KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DI MTsS YATI KAMANG MUDIK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

YULITANIS
NIM : 2114.047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

2019 M

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI



Nama	:	Yulitanis
Nim	:	2114.047
Tempat/ Tgl Lahir	:	Sialangan, 03 Juli 1996
Alamat	:	Nagari Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman
Anak Ke	:	4 dari 6 Bersaudara
Anak Dari	:	Ayah Syamsuddin Ibu Yurni

B. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 05 V Koto Timur Tamat Tahun 2008
2. MTs Negeri 06 Padang Pariaman Tamat Tahun 2011
3. MA Negeri Padusunan Kota Pariaman Tamat Tahun 2014
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Tamat Tahun 2019

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota IMAPAR dari tahun 2015-2018
2. Anggota group Paduan Suara Al Kindi IAIN Bukittinggi dari 2015-2017

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Yulitanis, NIM. 2114.047** jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2019. Skripsi ini berjudul **Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik.**

Latar belakang penelitian ini adalah sebagaimana yang diketahui bahwa seorang guru diharapkan harus mampu dan profesional dalam bidang pendidikan. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Berdasarkan observasi penulis di MTsS YATI Kamang Mudik, penulis melihat bahwa sebagian guru PAI belum menguasai peserta didik, guru kurang memperhatikan peserta didik, sehingga banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru ketika belajar, banyak yang meribut ketika belajar kemudian guru tidak memberikan tindakan tegas kepada peserta didik yang melanggar tersebut. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kompetensi pedagogik guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini ada dua, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kuncinya adalah guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik, dan informan pendukungnya adalah kepala Madrasah MTsS YATI Kamang Mudik. Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya data yang muncul berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yang diproses melalui catatan, kemudian disusun dalam teks.

Hasil penelitian tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik, sebagian guru PAI belum memenuhi kompetensi pedagogik yang diharapkan, seperti dalam menguasai karakteristik peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, mengidentifikasi potensi peserta didik, bekal ajar awal dan kesulitan belajar peserta didik.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahi robbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah pemimpin yang mampu merubah masyarakat menjadi lebih baik dan beliau adalah seorang pendidik sekaligus suri teladan yang sangat perlu dicontoh.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Bukittinggi. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada **Ibunda Yurni** dan **Ayahanda Syamsuddin** yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh, mendidik, memberikan kehidupan yang layak dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada etek **Ermaniar, S.Pd.** dan apak **Syafrizal A., SH** yang telah memberikan motivasi serta dukungan moril dan materil kepada penulis. Kemudian kepada saudara- saudara penulis **(Andrizal, Erianto, Rezki Firman Hendra, Ali Ibrahim dan Putra Yusuf)** yang selalu memberikan motivasi kepada penulis. Kasih sayang penulis buat adik-adik tercinta **Zelvina Zaer, Havizul Zaer dan Mimoza Aisya Zaer** yang selalu memberikan senyum lebar yang menyenangkan hati kepada penulis. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan demi kelanjutan studi penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku rektor IAIN Bukittinggi, bapak **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si** selaku wakil rektor I, bapak **Novri Hendri, M.Ag** selaku wakil rektor II, dan ibu **Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag** selaku wakil rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan segala kebutuhan perkuliahan bagi penulis.
2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanudin, Lc, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag** selaku wakil Dekan I, bapak **Charles, S.Ag, M.Pd.I** selaku wakil Dekan II, dan bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** selaku wakil Dekan III.
3. Bapak **Fauzan, M.Ag** selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** selaku pembimbing I dan Bapak **Drs. Alimir, M.Pd.I** selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan menyumbangkan buah pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Gazali, M.Ag** selaku pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan nasehatnya demi kelancaran proses belajar penulis.
6. Bapak dan Ibu **Dosen IAIN Bukittinggi** yang juga memberikan masukan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Bapak **Kepala beserta staf perpustakaan IAIN Bukittinggi** yang telah menyediakan fasilitas peminjaman buku yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. **Bapak dan Ibu majlis guru MTsS YATI Kamang Mudik** yang telah memberikan data yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat penulis khususnya **Zubaidah, Nila Rais, Sisri Yuni, Elvi Soviana, Armelia Piliang, Nur Rahmat, Siti Jumaida, Irma Sugesti, Supti Wahyuni, Zelfi Fitria, Wina Meisadini, Syurya Netti, Maslinda Jasra, Maya Rahmatika** yang telah memberikan semangat dan juga bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Rekan-rekan PAI B angkatan 2014 **Miki, Padhli, Tegar, Yendri, Ayu, Mila, Tika, Fidzoh, Suci, Husna, Rapi, Bima, Telma, Anisa, Deena, Kamal, Johan, Yudi, Winda, Ridwan, Salten, Wilda, Yulia, Fatimah, Riko, Wika, Dayat, Lusi, Desi, Wico, Yolan, Laili** yang telah menjadi keluarga baru bagi penulis sejak 4 tahun terakhir.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bukittinggi, Maret 2019

Penulis,

Yulitanis

NIM : 2114.047

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Batasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 14
F. Penjelasan Judul 15
G. Sistematika Penulisan 16

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Kompetensi Pedagogik Guru 18
   1. Pengertian Kompetensi Guru 18
   2. Pengertian Kompetensi Pedagogik 21
   3. Indikator Kompetensi Pedagogik 24
B. Guru Pendidikan Agama Islam 45
   1. Pengertian Guru PAI 45
   2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI 48
   3. Syarat Menjadi Guru 50
   4. Hak dan Kewajiban Guru 52
C. Pembelajaran PAI 53
   1. Pengertian Pembelajaran PAI 53
   2. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI 55

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 56
B. Informan Penelitian 56
C. Lokasi Penelitian 57
D. Teknik Pengumpulan Data 57
E. Teknik Pengolahan Data 61
F. Teknik Analisis Data 61

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Berkaitan Dengan Aspek Fisik, Intelektual, Sosial-Emosional, Moral, Spritual, dan Latar Belakang Sosial Budaya.....63
B. Mengidentifikasi Potensi Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Yang Diampu.....67
C. Mengidentifikasi Bekal Ajar Awal Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Yang Diampu.....69
D. Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Yang Diampu.....73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuaan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan profesional sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk di dalamnya kebutuhan dunia kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat setempat. Dengan kata lain pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu berpikir global dan mampu bertindak lokal serta dilandasi dengan akhlak yang mulia.

Dalam hal ini guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian sentral pertama

[1] UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya.*

dan utama. Figur guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apa pun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan perubahan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.[2]

Berbicara tentang dunia pendidikan berarti kita harus membahas semua orang yang terlibat di dalam pendidikan tersebut, seperti peserta didik dan pendidiknya. Bahkan tidak hanya tentang manusia saja, tetapi juga semua hal yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional seperti kurikulum pendidikan hingga sarana dan prasarana yang tersedia yang bisa menunjang efektifnya proses pembelajaran.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan

[2] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (*Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 5

formal di sekolah. Hal ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.[3]

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, guru lebih merujuk pada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[4]

Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, hingga menengah. Dalam hal ini, untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas, guru harus memiliki kualifikasi formal yang dipersyaratkan. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara profesi guru dengan profesi lain pada umunya.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid/surau, di rumah dan sebagainya.

Guru memang memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak-

---

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 1

[4] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1996), hal. 376

anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Dengan kepercayaaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat, yaitu tidak hanya sebatas di dalam dinding sekolah tetapi juga di luar sekolah.[5]

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media massa khususnya media cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi.

Masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru yang tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya. Dari kalangan bisnis atau industrialis pun memprotes para guru karena kualitas para lulusan yang dianggapnya kurang memuaskan bagi kepentingan perusahaannya. Dimata murid-murid pun khususnya di sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya cenderung menghormati gurunya hanya untuk mendapat nilai yang baik atau agar naik kelas.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*…, hal. 31

Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apapun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seyogyanya menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya.[6]

Sebagai manusia yang berkualitas, guru diharapkan mampu menghadapi tantangan dan persaingan dimasa mendatang. Oleh karena itu, keberhasilan guru bisa dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan peningkatan Sumber Daya Manusia. Berhasil atau tidaknya pencetakan Sumber Daya Manusia atau keberhasilan peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan tergantung pada profesionalisme dan dedikasi guru dalam tugasnya.[7]

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu menjalankan tugasnya dengan professional adalah kompetensi guru. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[8] Sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang

---

[6] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1

[7] Cucu Sutarsyah, *Pendidikan Di Indonesia Permasalahan dan Solusinya*, (Jogjakarta : Media Akademi, 2016), hal. 30-31

[8] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 52

guru dan dosen, bahwa : Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Dari Undang-Undang di atas jelaslah bahwa seorang guru harus memiliki keempat kompetensi tersebut, dimana keempat kompetensi itu akan membantu guru dalam mengemban tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[9]

Menurut E. Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, tekhnologi, sosial dan spritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.[10]

Jadi kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam rangka menjalankan tugasnya sesuai dengan profesinya, yakni sebagai pendidik atau guru untuk membina peserta didik dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada

---

[9] Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 1

[10] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26

dalam diri peserta didik, yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.[11] Kompetensi guru dikelompokkan menjadi empat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi personal (kepribadian) dan kompetensi sosial.

Dari kompetensi yang disebutkan di atas jelaslah bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru tidak hanya terbatas pada beberapa aspek saja, akan tetapi guru harus menguasai semua aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran, baik dalam memahami kurikulum, membuat perangkat pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang akan digunakan, serta kepribadian yang handal dan juga harus mempunyai sosial yang tinggi. Kompetensi ini tidak hanya terbatas bagi guru umum saja, namun semua orang dengan profesi guru wajib memenuhi keempat kompetensi ini.

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Yayasan Tarbiyah Islamiyah Kamang Mudik terletak di Kampung Baru, Kenagarian Kamang Mudik, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Madrasah ini didirikan oleh Buya H.Mansur Dt. Nagari Basa tahun 1930 Masehi. Sebelum didirikan Madrasah ini, telah terlebih dahulu didirikan sebuah Surau yang biasa dikenal dengan nama Surau Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa.

Berdirinya Pondok Pesantren ini dilatar belakangi dengan adanya pengajian –pengajian yang dilakukan di Surau dalam bentuk *halaqah*. Pengajian ini banyak mendapat tanggapan baik dari masyarakat. Dari sinilah mulai munculnya ide untuk

[11] Muhammad Faturrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam : Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 110

mendirikan sebuah Madrasah. Setelah hasil musyawarah Buya bersama adik ipar beliau " H. Mahmud Dt. Sati' yang lebih dikenal dengan Inyiak Palo Pauh yang menjabat sebagai Wali Nagari Kamang Mudik dan mendapat dukungan besar dari masyarakat, maka didirikan sebuah gedung Madrasah yang diresmikan pada tanggal 30 Maret 1930, yang diberi nama MTI Kampung Baru Kamang Mudik.

Cara belajar pada masa itu menggunakan metode yang bersifat Klasikal pada pagi hari dan siang hari, dan *halaqah* pada malam hari di Surau. Pelajaran yang disampaikan lebih mengutamakan pelajaran agama seperti Fiqih, yang berdasarkan paham *Ahlussunnah waljamaah* dengan bermazhab Imam Syafi'i.

Tamatan pertama pada tahun 1937 dari MTI ini banyak yang telah berhasil di dalam masyarakat diantaranya: Saibi Tuanku Sinaro, Jaonan, Tuanku Kari, A.Tuanku Sati, B.Tuanku Bagindo, B.Tuanku Rancak, B.Dt.Maleka dan lain-lain yang telah menjabat sebagai guru dan Hakim Pengadilan Agama serta menjadi panutan dalam masyarakat.

Murid-murid yang datang belajar ke MTI YATI bukan hanya berasal dari daerah Kamang saja, tetapi juga murid–murid yang berdatangan dari daerah diluar Kamang seperti Pariaman, Pasaman, Solok, Palupuh, Palembayan dan daerah lainnya, juga banyak yang berasal dari luar Sumatera Barat, seperti Tapanuli Medan, Riau dan Jambi.

Pada tahun 1962 MTI Kampung Baru dikelola oleh Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YATI). Buya menunjuk anak beliau yang bernama M. Husni Dt. Muncak, BA, sebagai ketua yang mengelola tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah selama 6 tahun (setingkat SD), madrasah Tsanawiyah selama 4 tahun (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah selama 3 Tahun (setingkat SMA), yang dibantu oleh Nurza Mahmud yang ditunjuk oleh Depag sebagai guru yang diperbantukan dan kemudian diangkat menjadi Kepala Madrasah. Dari sinilah maka nama MTI Kampung Baru lebih dikenal dengan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (YATI) Kamang Mudik.

Karena adanya keputusan 3 menteri, maka tingkatan Madrasah yang 7 kelas dirubah menjadi tingkatan Tsanawiyah setara dengan SLTP dengan lama kelas dari kelas 1 sampai kelas 4 dan tingkatan Aliyah setara dengan kelas 5 sampai kelas 7 pada SLTA kelas 1-3. Pada tingkatan Tsanawiyah di jadikan 4 tahun dengan alasan untuk pemantapan

bidang kurikulum Tarbiyah. Tetapi sejak Tahun 1979 tingkatan Tsanawiyah yang 4 tahun berubah menjadi 3 tahun untuk penyesuaian dengan kuliah di perguruan tinggi. Jadi sejak 1979 MTI hanya 6 tahun yang terdiri dari kelas 1 – 3 untuk tingkat Tsanawiyah dan kelas 4 – 6 untuk tingkat Aliyah.

Semenjak tahun 1954 MTI telah menjalankan dan membantu pemerintah dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan masyarakat mulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) YATI setingkat SMP hingga Madrasah Aliyah (MAS) YATI setingkat SMA

Untuk pengakuan dari pemerintah maka sejak tahun 1969 tingkat Tsanawiyah mengikuti ujian negara ke MTsN Bukareh. Sedangkan untuk tingkat Aliyah mengikuti ujian ke MAN PADANG JEPANG (Kab. Lima Puluh Kota). Sekarang ini Tingkat Tsanawiyah mengikuti ujian negara di lokasi Pondok Pesantren YATI yang merupakan Lokasi II dari MTsN Kamang. Sedangkan untuk tingkat Aliyah mengikuti ujian ke MAN BATUMANDI.

Sejak didirikan Madrasah ini, sudah ada 12 orang Kepala Sekolah yang ditugaskan diantaranya yaitu : (1) H. Buya Mansur Dt. Nagari Basa (Pendiri), (2) H. Abdul Manaf Idris, (3) A.Tuangku Sati, (4) Hj. Nurza Mahmud, (5) Muhammad Nasir, (6) Drs. Abdurrahman, (7) Dra. Emilya Husteti, (8) Junaidi, S.Pd.I, (9) Drs. Ramza Husmen, M. Pd, (10) Hj. Suarni, S. Pd.I, (11) Fetriwati, S.Ag. M.Pd dan (12) Welly Okmira,S.Pd.I.

Di sekolah ini terdapat sebanyak 20 orang guru, yang terdiri dari 8 orang diantaranya merupakan Pegawai Negeri Sipil, serta 8 orang tenaga honorer dan sisanya sebanyak 4 orang merupakan PNS yang dipekerjakan. Guru-guru ini tamatan S1 dan S2 dari fakultas pendidikan.[12]

Dalam hal ini, Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Yayasan Tarbiyah Islamiyah Kamang Mudik sebagai lembaga pendidikan formal swasta yang telah

[12] Tata Usaha, *Data Sekolah MTsS YATI Kamang Mudik*, Januari 2018

berdiri cukup lama juga sudah dapat diterima dan diakui masyarakat secara keseluruhan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebagai sekolah Islam, MTsS YATI Kamang Mudik mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya manusia yang berkepribadian muslim, sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, MTsS YATI Kamang Mudik sebagai lembaga pendidikan formal swasta yang telah berdiri cukup lama juga sudah dapat diterima dan diakui masyarakat secara keseluruhan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sebagai sekolah Islam, MTsS YATI Kamang Mudik mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan anak didiknya manusia yang berkepribadian muslim, sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Di sekolah ini terdapat sebanyak 4 orang guru PAI lulusan dari fakultas ilmu pendidikan, yaitu Welli Okmira, S.Pd.I yang mengajar Aqidah Akhak, Refdayetti, S.Pd.I yang mengajar Qur'an Hadits, Delvianti, S.Pd.I yang mengajar Fiqih dan Meldawati, S.Pd.I yang mengajar SKI.[13]

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTsS YATI Kamang Mudik, menunjukkan bahwa sebagian guru PAI belum memenuhi kompetensi pedagogik. Sebagian guru PAI di sekolah ini kurang menguasai peserta didik, misalnya ketika guru menjelaskan materi pelajaran kebanyakan peserta didik dalam

[13] Tata Usaha, *Data Sekolah MTsS YATI Kamang Mudik*, Oktober 2018

satu kelas meribut saat belajar bahkan ada yang keluar masuk kelas sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu.

Sebagian guru PAI di sekolah ini kurang memperhatikan peserta didik, hal ini dapat dilihat ketika guru menjelaskan materi, banyak peserta didik yang melakukan aktifitas lain yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Misalnya, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas VIII dengan jumlah siswa 26 orang kebanyakan peserta didik tidak melihat ke arah guru, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing seperti berbicara dengan teman dan tertawa. Kejadian ini tidak hanya terjadi di kelas VIII saja, bahkan hal yang sama juga terjadi di kelas IX B, dimana dengan jumlah siswa 17 orang kebanyakan juga tidak melihat kearah guru ketika guru menjelaskan. Sama halnya dengan kelas VIII, mereka juga sibuk melakukan aktivitas lain yang mengganggu proses pembelajaran. Kejadian ini terus berlanjut, tentunya hal ini dapat mengganggu proses belajar mengajar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Sebagian guru PAI di sekolah ini kurang tegas terhadap peserta didik, misalnya ketika peserta didik melanggar aturan-aturan ketika belajar, guru tidak memarahi atau memberikan hukuman-hukuman yang bisa membuat peserta didik memperbaiki kesalahannya. Guru terlihat hanya menegur lalu membiarkan kembali dan melanjutkan meenjelaskan pembelajaran.

Dari fakta-fakta yang penulis temukan tersebut, untuk itulah kompetensi pedagogik guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik ini masih perlu diteliti kembali, sudah sebaik apa kompetensi pedagogik ini dilaksanakan oleh guru PAI, atau masih perlu diperbaharui kembali penerapannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah ini, maka penulis tertarik membahasnya dalam bentuk karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul: **"KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DI MTsS YATI KAMANG MUDIK."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis dapat merumuskan identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Sebagian guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik kurang menguasai peserta didik.
2. Kebanyakan peserta didik dalam satu kelas meribut saat belajar bahkan ada yang keluar masuk kelas sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu.
3. Sebagian guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik kurang memperhatikan peserta didik.
4. Kebanyakan peserta didik tidak melihat ke arah guru, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing seperti berbicara dengan teman dan tertawa.

5. Sebagian guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik kurang tegas terhadap peserta didik.
6. Ketika peserta didik melanggar aturan-aturan ketika belajar, guru tidak memarahi atau memberikan hukuman-hukuman yang bisa membuat peserta didik memperbaiki kesalahannya. Guru terlihat hanya menegur lalu membiarkan kembali dan melanjutkan materi pembelajaran

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya perkembangan yang bisa ditemukan dalam permasalahan ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah. Untuk itu yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah Guru dalam Menguasai Karakteristik Peserta Didik.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka dapat penulis simpulkan rumusan masalahnya adalah Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI dalam menguasai karakteristik peserta didik di MTsS YATI Kamang Mudik ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kompetensi pedagogik guru PAI dalam menguasai karakteristik peserta didik di MTsS YATI Kamang Mudik.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah di IAIN Bukittinggi.
b. Untuk menambah serta mengembangkan wawasan penulis sebagai calon guru tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam menguasai karakteristik peserta didik.
c. Untuk menambah asumsi dan pemikiran kepada pembaca dan pendidik tentang kompetensi Pedagogik guru PAI dalam menguasai karakteristik peserta didik.
d. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menelaah masalah yang berkaitan dengan kompetensi Pedagogik guru Pendidikan Agama Islam.
e. Sumbangan pemikiran terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini secara khusus dan untuk masyarakat muslim secara umum.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dan untuk memudahkan dalam memahami judul ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

Kompetensi Pedagogik : kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[14]

Guru Pendidikan Agama Islam : Orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing, menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik, membentuk kepribadian seorang anak bernilai tinggi.[15]

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim berakhlak mulia.

MTsS YATI : Salah satu Pondok Pesantren Swasta Yayasan Tarbiyah Islamiyah tingkat Madrasah Tsanawiyah yang didirikan oleh

[14] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*..., hal. 28

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hal. 36

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa.

Dari penjelasan judul di atas, maka dapat dipahami bahwa makna dari judul ini adalah tentang pelaksanakan kompetensi pedagogik guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dan pembahasan karya ilmiah ini, penulis membaginya ke dalam beberapa pokok bahasan, yang secara garis besar terdiri dari 5 bab dan masing-masing dengan sub babnya, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, memuat beberapa pokok pikiran yang mendasari perwujudan pembahasan nantinya secara keseluruhan yang meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, akan memaparkan pembahasan tentang Kompetensi pedagogik guru yang meliputi pengertian kompetensi guru dan kompetensi pedagogik guru, serta guru PAI yang membahas tentang pengertian guru PAI, tugas dan tanggung jawab guru PAI, syarat menjadi guru serta hak dan kewajiban guru kemudian tentang Pembelajaran PAI yang meliputi Pengertian Pembelajaran PAI dan ruang lingkup Pembelajaran PAI.

BAB III Metodologi Penelitian, mengemukakan tentang jenis penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini akan membahas tentang kompetensi pedagogik guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik.

BAB V Merupakan penutup yang terdiri kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia mampu menjalankan tugasnya dengan professional adalah kompetensi guru. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[16] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Jadi pengertian dasar kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan.[17]

Menurut Johnson, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut Undang-

---

[16] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 52

[17] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hal. 516

Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen No. 1 ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan atau keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[18]

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dari pengertian ini kompetensi mengandung tiga aspek, yaitu :

a. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas.
b. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama tampil nyata dalam tindakan tingkah laku dan unjuk kerjanya.
c. Hasil unjuk kerja tersebut memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu serta mahir dalam menjalankan tugasnya.

Kompetensi juga dapat diartikan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya,

[18] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 23

sehingga ia dapat melakukan perilaku afektif, kognitif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.[19]

Menurut Garden sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu :

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

   Yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

b. Pemahaman (*Understanding*)

   Yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Kemampuan (*Skill*)

   Yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

d. Nilai (*Value*)

[19] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali, 2011), hal. 52

Yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran seperti kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain.

e. Sikap (*Attitude*)

Yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu ransangan yang datang dari luar, seperti perasaan senang atau tidak senang dan suka atau tidak suka terhadap sesuatu.

f. Minat (*Interest*)

Yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau mempelajari sesuatu.[20]

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh pendidik atau guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya.[21]

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[22] Dari sini dapat diketahui bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab ini erat kaitannya dengan

[20] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP Sukses dalam Sertifikasi Guru*....,hal. 52

[21] Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, (Jakarta:Bee Media, 2012), hal. 1

[22] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

kemampuan yang disyaratkan untuk mengemban profesi tersebut. Kemampuan dasar itu tidak lain ialah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

2. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Secara etimologis kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos*. *Paedos* berarti anak sedangkan *agogos* atau *agoge* berarti mengantar atau membimbing. Karena itu pedagogik berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, baik guru maupun orang tua. Karena pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Dari asal kata ini maka kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang tertua dan sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik, khususnya pendidik asali yaitu orang tua.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[23]

Menurut Helmawati, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran

---

[23] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta : Indeks, 2011), hal. 27-28

(*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Guru perlu melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna sehingga anak akan benar-benar menjadi manusia yang manusiawi. Pembelajaran yang bermakna akan membantu anak memiliki *life skill* atau kemampuan anak untuk bertahan hidup di kemudian hari. Setelah itu guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah usaha membimbing peserta didik telah berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri atau belum.

Jika belum maka pendidik harus mencari upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi baru sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan. Hal ini akan menghasilkan manusia yang lebih baik lagi di masa depan.[24]

Pengertian pedagogik intinya adalah mengantarkan anak menuju kedewasaan. Istilah lainnya yaitu *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak, *pedagogia* yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian munculah istilah pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak.[25]

Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan bagi pendidik yaitu untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang

[24] Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*..., hal. 193-194
[25] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*...., hal. 185

yang seharusnya dilakukan dalam mendidik anak, dan sebagai ajang dalam mengenal diri sendiri dan melakukan koreksi demi perbaikan terhadap diri sendiri.[26]

Berdasarkan pengertian kompetensi dan pedagogik di atas, maka dapat disimpulkan kompetensi pedagogik guru sebagai berikut, dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (1) butir A bahwa, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[27]

Dalam aspek pedagogik berhubungan langsung dengan hal yang terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Secara garis besar terdapat empat unsur yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogiknya dalam mengajar, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan diri secara berkelanjutan dan pemanfaatan refleksi dari hasil kerja.[28]

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik. Dengan demikian kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata dilihat dari logika, etika dan estetika.

---

[26] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP...,* hal. 72
[27] UU RI No. 14 Th. 2005 *Tentang Guru dan Dosen,* (Jakarta, 2008), hal. 98
[28] Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional...,* hal. 81

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik.

3. Indikator Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru terdapat sembilan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik, yang meliputi sebagai berikut :

1. Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik yang dilayani oleh guru adalah individu-individu yang unik. Mereka bukanlah sekelompok manusia yang dapat dengan mudah diatur, diarahkan atau diperintah menurut kemauan guru. Mereka adalah subjek yang memiliki latar belakang, karakteristik, keunikan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan berbagai aspek perkembangannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan syarat mutlak bagi guru agar dapat berhasil dalam pembelajarannya.

Ada dua karakteristik individual siswa yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal yaitu karakteristik kognitif dan karakteristik afektif. Kedua karakteristik ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan hasil belajarnya.

Karakteristik kognitif terkait dengan kemampuan intelektual siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perkembangan intelektual manusia telah diteliti oleh para ahli psikologi kognitif. Sedangkan karakteristik afektif berkaitan dengan aspek-aspek seperti minat, motivasi, konsep diri dan sikap (terhadap sekolah, mata pelajaran, guru dan teman sebaya) juga ikut berpengaruh sebagai prakondisi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami karakteristik siswa semacam ini agar bisa merancang dan menciptakan pembelajaran yang menggugah siswa.[29]

Indikator dalam menguasai karakteristik peserta didik antara lain :

a. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya.

Pendidik harus mengenal karakteristik setiap peserta didik di dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal pertama yang harus diketahui adalah mengenal karakter peserta didik yang berkaitan

[29] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 30-32

dengan aspek perkembangan fisik peserta didik. Seperti kita ketahui fisik peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan pada saat mereka menginjak remaja atau pada saat mereka di sekolah menengah. Pada dasarnya perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi, dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral.

Perkembangan fisik atau pertumbuhan biologis (*biological growth*) merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Perkembangan kognitif atau intelektual pada anak merupakan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah yang termasuk dalam proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Dengan pemahaman pada karakteristik perkembangan peserta didik, guru dan orang tua dapat mengetahui sebatas apa perkembangan yang

dimiliki anak didiknya sesuai dengan usia mereka masing-masing, sehingga guru dan orang tua dapat menerapkan ilmu yang sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing anak didik.

Selain perkembangan karakteristik fisik dan kognitif peserta didik, yang tidak kalah penting adalah perkembangan sosial-emosional peserta didik. Sosial-emosional berasal dari kata sosial dan emosi. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi dibedakan menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar. Emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Perkembangan sosial-emosional peserta didik termasuk suatu pembahasan yang sangat penting karena dengan mengetahui perkembangan sosial-emosional peserta didik, para pendidik dapat mengambil tindakan pada

permasalahan peserta didik dengan berbagai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Sosial-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Dalam pembahasan sosial-emosional ini lebih ditekankan pada remaja. Pada masa remaja, tingkat karakteristik emosional akan meningkat dengan drastis kecepatannya. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, cinta dan benci, harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik. Sebagai pendidik, guru harus mengetahui setiap aspek yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dalam perkembangan remaja, serta memahami aspek atau gejala tersebut sehingga guru bisa melakukan komunikasi yang baik dengan remaja.

Karakteristik spiritual yang utama meliputi perasaan dari keseluruhan dan keselarasan dalam diri seseorang, dengan orang lain, dan dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi sebagai satu penetapan. Orang-orang, menurut tingkat perkembangan mereka, pengalaman, memperhitungkan keamanan individu, tanda-tanda kekuatan, dan perasaan dari harapan. Hal itu tidak berarti bahwa individu adalah puas secara total dengan hidup atau jawaban yang mereka miliki. Seperti setiap hidup individu berkembang secara normal, timbul situasi yang menyebabkan kecemasan, tidak berdaya, atau kepusingan. Karakteristik kebutuhan spiritual meliputi: Kepercayaan, Pemaafan, Cinta dan hubungan, Keyakinan, kreativitas dan harapan.

Sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan, sementara budaya segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta, rasa, dan karsa. Jadi dapat disimpulkan dari segi istilah sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur sosial budaya peserta didik meliputi antara lain bahasa, kesenian, sistem religi, sistem kemasyarakatan dan sistem ekonomi. Kehidupan dan nilai sosial budaya peserta didik dalam kehidupannya selalu mendapatkan dan dipengaruhi oleh nilai nilai sosio-budaya dari lingkungan sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.[30]

b. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

Potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan individu untuk lebih berkembang. Setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda. Potensi peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan yang mungkin dikembangkan atau menunjang potensi lain. Potensi ini meliputi potensi fisik, intelektual, kepribadian, minat, potensi moral, dan religius.

Potensi fisik merupakan kondisi kesehatan fisik dan berfungsinya anggota tubuh dengan baik yang diperoleh dari pemeriksaan oleh tenaga

[30] http://mardiya.wordpress.com/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/

medis, observasi perilaku, wawancara, dan pengisian angket akan menunjang kelancaran peserta didik melakukan aktivitas belajar dan memaksimalkan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Organ tubuh akan berfungsi dengan baik dan maksimal apabila kondisi kesehatan peserta didik juga baik.

Potensi yang terbesar manusia adalah otak. Otak adalah pengatur seluruh fungsi tubuh, dan juga sebagai pusat yang mengendalikan perilaku individu. Adapun potensi intelektul atau kekuatan otak individu berkaitan dengan daya nalar dan logika yang berupa kemampuan untuk mempelajari keterampilan, menganalisa, dan lain lain Faktor-faktor yang memengaruhi potensi intelektual individu adalah faktor internal, misalnya motivasi, kemauan, kemampuan dan faktor eksternal, misalnya sarana dan daya dukung penunjang. Kedua faktor ini sangat memberikan pengaruh pada pencapaian kemampuan intelektual yang maksimal dari peserta didik. Faktor internal peserta didik yang dominan memberikan kecenderungan kekuatan daya juang yang besar saat menghadapi kesulitan dalam proses belajar.

c. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu

Setiap peserta didik memiliki perilaku dan karakteristik yang cenderung berbeda. Dalam pembelajaran, kondisi ini penting untuk diperhatikan karena dengan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik saat

akan mengikuti pembelajaran dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Kegiatan menganalisis peserta didik dalam pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima peserta didik apa adanya. Hal ini dilakukan untuk menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan peserta didik tersebut. Dengan demikian, mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik bertujuan untuk menentukan apa yang harus diajarkan dan tidak perlu diajarkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

d. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.[31]

Perbedaan individu menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Sehingga memunculkan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran di kelas yang sering disebut sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Keadaan tersebut tidak bisa diabaikan oleh seorang pendidik karena dapat

[31] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 16

menjadi penghambat tujuan pembelajaran. Kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi bisa disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Oleh karena itu, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut diakibatkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun luar diri peserta didik.

Peserta didik mempunyai hak yang sama untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun kenyataannya pendidik kurang memahami peserta didik yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang, kebiasaan dan pendekatan belajar antara peserta didik satu dengan lainnya.

Ciri-ciri kesulitan belajar antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tetapi nilai yang dicapai selalu rendah.

3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dsb.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu didalam dan diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengsingkan diri, tersisih, tidak mau bekerja sama, dsb.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, mudah marah, tidak gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal dsb.[32]

2. Menguasai Teori Dan Prinsip Pembelajaran

Tugas utama guru adalah mempengaruhi agar bisa belajar. Karena itu tidak terelakkan bahwa guru juga harus menguasai dengan baik teori-teori belajar, dan bagaimana teori-teori itu dapat diaplikasikan dalam pembelajaran melalui model-model pembelajaran tertentu.

---

[32] http://pengantarpendidikan.files.wordpress.com/2011/02/analisis-karakteristik-siswa.pdf pada tanggal 17 Oktober 2016

Secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini, yaitu teori *behaviorisme*, teori *kognitivisme* dan teori *humanistik konstruktivis*. Ketiga teori ini meletakkan dasar bagi berbagai model pembelajaran yang ada pada saat ini.

Teori *behaviorisme* adalah teori awal dalam pembelajaran yang menekankan pentingnya stimulus-stimulus dari luar untuk mempengaruhi siswa bisa belajar. Asumsinya bahwa siswa adalah subjek pasif yang hanya bisa belajar kalau ada rangsangan tertentu dari luar. Guru adalah pusat atau pelengkap dalam belajar. Bagi kaum *behavioris*, belajar harus bisa diamati melalui perilaku konkretnya.

Teori *kognitif* pada kontinum lain mengatakan bahwa belajar meruapakan proses pengolahan informasi yang tidak dapat diamati. Proses itu terjadi dalam benak seseorang ketika memperoleh informasi atau ransangan dari luar melalui panca inderanya. Informasi yang diterima kemudian diolah, disaring, diproses dan jika bermakna maka akan disimpan. Informasi yang telah disimpan dapat ditarik kembali dan digunakan sesuai kebutuhan.

Teori *humanistik-konstruktivis* justru berbeda pandangan secara radikal dengan kedua teori di atas. Perbedaan yang paling menonjol adalah perubahan pandangan tentang peserta didik yang sebelumnya dianggap sebagai subjek yang pasif menjadi subjek yang aktif.[33]

Indikator dalam menguasai teori dan prinsip pembelajaran antara lain :

[33] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya…,* hal. 32-33

a. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

b. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.[34]

3. Mengembangkan Kurikulum

Guru bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi juga pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) telah menetapkan standar isi semua mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006. Standar isi ini terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh para siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tugas guru adalah mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu para guru diberi wewenang untuk mengembangkan bahan ajar dan berbagai perangkat pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal.[35]

Indikator dalam mengembangkan kurikulum antara lain :

---

[34] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 16

[35] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 34

a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

b. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.

c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.

d. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.

e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.

f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.[36]

4. Melaksanakan Pembelajaran Yang Mendidik

Penguasaan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik oleh guru harus diwujudkan dalam proses pembelajaran aktual. Guru dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik tersebut dalm situasi pembelajaran riil. Salah satu pendekatan yang pembelajaran yang mendukung karakter pembelajaran yang mendidik adalah PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif,

[36] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 16

Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Pendekatan ini harus tercemin dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan pengorganisasian pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Karena itu guru harus menerapkan berbagai strategi, metode, teknik, dan prosedur yang inovatif, sehingga dapat membuat siswa bisa belajar dalam situasi atau kondisi yang bebas dari berbagai macam tekanan, ancaman, ketekunan dan sebagainya.

Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai mitra belajar dan fasilitator. Melalui intervensi dan penciptaan kondisi tertentu, siswa menjadi subjek yang aktif dalam merencanakan dan mengorganisirnya belajarnya. Mereka memiliki peluang yang seluas-luasnya untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia secara efektif guna menigkatkan hasil belajarnya.

Sedangkan pembelajaran yang mendidik juga bermakna pembelajaran yang tidak hanya mempengaruhi perubahan perilaku pada aspek-aspek kemampuan tertentu saja, tetapi pada semua aspek kemampuan pribadi manusia secara menyeluruh.

Pembelajaran mendidik adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar, tidak hanya pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Karena itu kemasan pembelajaran yang dibuat guru hendaknya memperhatikan

prinsip-prinsip motivasional yang baik, sehingga dapat mempengaruhi kemauan siswa untuk belajar.[37]

Indikator dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik antara lain :

a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik

b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.

c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.

e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.[38]

5. Memanfaatan Teknologi Informasi Untuk Pembelajaran

---

[37] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 34-36

[38] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 16

Dengan semakin luasnya penetrasi teknologi informasi dan komputer dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk dalam latar pembelajaran, maka guru juga harus melek terhadap teknologi informasi dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru harus bisa memanfaatkan teknologi komputer ini untuk memudahkan pembelajaran atau mengemas pesan-pesan pembelajaran secara menarik. Selain itu komputer dan internet dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelajah informasi terbaru guna memperkaya bahan ajar atau wawasan pengetahuan yang dimilikinya.[39]

Indikator dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran adalah : Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.[40]

6. Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta Didik

Siswa sebagai individu memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang beragam. Karena itu tugas guru adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa agar berbagai potensi dan kemampuan yang beragam itu dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu wahana untuk mengembangkan kemampuan, potensi, bakat atau minat siswa adalah melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Guru tidak hanya

[39] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 36

[40] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 17

menjadi fasilitator belajar diruang kelas, tetapi juga harus menjadi fasilitator belajar diluar ruang kelas pada situasi-situasi no pembelajaran.[41]

Indikator dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk membantu mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.[42]

7. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mengena atau komunikasi yang menyebabkan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan sempurna. Karena itu berkomunikasi secara efektif mengandung pengertian adanya interaksi yang bermakna yang menimbulkan saling pengertiandan saling pemahaman diantara guru dan siswa.

Komunikasi yang empatik adalah komunikasi yang menggugah dimana semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling memahami maksud dan tujuan dari masing-masing pihak. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan

[41] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 38

[42] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 17

siswa jika ia mampu memahami dengan baik kebutuhan-kebutuhan siswanya, sehingga ia dapat menyesuaikan pelayanannya secara tepat.

Selain itu, akibat adanya pengaruh dari psikologi humanistik terhadap praktik pendidikan, maka perlakuan terhadap siswa oleh para guru juga berubah. Jika dahulu, ada hubungan sub ordinasi antara guru dan siswa. Siswa dianggap sebagai objek dan pelengkap dalam pembelajaran. Sedangkan saat ini siswa adala subjek pembelajaran dan guru adalah mitra belajar. Karena itu dalam pergaulan dan interaksi edukatif guru dan siswa dibutuhkan komunikasi yang santun. Guru harus menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi yang lebih manusiawi dalam berinteraksi dengan para siswa karena siswa adalah partnernya.[43]

Indikator dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa antara lain :

a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan atau bentuk lain.

b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian,

[43] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 39-40

(c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.[44]

8. Melaksanakan Evaluasi Proses dan Hasil

Guru harus dapat mengembangkan alat penilaian yang tepat untuk dapat mengukur kemajuan belajar dan hasil belajar siswa secara komprehensif. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran tidak hanya mencakup aspek atau ranah tertentu tetapi harus dapat mengungkap kemampuan utuh dalam ketiga ranah secara komprehensif.

Penilaian proses harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal. Penilaian proses terkait dengan pencapaian-pencapaian sementara siswa selama pembelajaran, keterlibatan, motivasi, minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujaun pembelajaran pada akhir dari satu unit pembelajaran tertentu. Hasil penilaian

[44] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 17

ini kemudiandapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan, mendiagnosis kelemahan-kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa.[45]

Indikator dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran antara lain :

a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.

b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

d. Mengembangkan instrumen penilaian, evaluasi proses dan hasil.

e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan mengunakan berbagai instrumen.

f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil untuk berbagai tujuan.

g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.[46]

9. Melakukan Tindakan Reflektif

---

[45] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 40-41

[46] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 17

Salah satu ciri dari tugas guru sebagai seorang profesional adalah kemampuan untuk merefleksikan praktiknya dan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan.

Refleksi merupakan satu bagian dari proses belajar dan merupakan satu istilah generik bagi kegiatan intelektual yang efektif, dimana individu-individu yang terlibat di dalamnya berusaha untuk menyelidiki pengalamannya guna membantu pemahaman dan apresiasi baru terhadap suatu hal tertentu. Dengan demikian, tindakan reflektif adalah sejenis proses belajar yang merupakan bagian dari proses pengembangan profesionalisme berkelanjutan.

Guru sebagai praktisi reflektif dapat melakukan tiga bentuk refleksi, yaitu: *Pertama*, refleksi dalam tindakan, yang berkaitan dengan proses pembuatan keputusan yang dilakukan pada saat guru secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Proses ini biasanya terjadi secara spontan tetapi dialami ketika terjadi pembelajaran. Misalnya, ketika guru menerapkan suatu metode tertentu dan kemudian memperoleh respon yang kurang memuaskan dari siswa, maka pada saat itu guru berpikir, apa yang salah dengan metode ini ? *Kedua*, refleksi atas tindakan, yaitu suatu refleksi yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Biasanya, sebelum melakukan pembelajaran, guru telah mempertimbangkan dengan cermat, mengapa ia menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Ia telah memiliki pertimbangan tertentu tentang kesesuaiannya dengan konteks pembelajaran. Setelah melaksanakan pembelajaran ia melakukan refleksi ulang untuk melihat kembali efektifitas

pengguanaan metode yang telah diterapkannya, apa saja kekurangan dan kelebihannya. *Ketiga,* refleksi tentang tindakan, yaitu suatu kegiatan refleksi yang relatif lebih komprehensif, dengan mengambil sudut pandang yang lebih luas dan dalam serta kritis terhadap praktik pembelajaran dengan mengkajinya dari berbagai aspek lain seperti etis, moral, politis, ekonomis, sosiologis, dan lain sebagainya. Melalui refleksi ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang praktik pembelajaran dan meningkatkan tanggung jawab serta akuntabilitasnya terhadap pilihan dan keputusan yang dibuat dalam praktik pembelajaran.

Salah satu medium untuk melakukan refleksi adalah dengan mencatat secara teratur pengalaman-pengalaman pembelajarannya seusai pembelajaran. Catatan ini berisi kasus atau pengalaman-pengalaman unik yang dialami guru dan siswa dalam proses pembelajaran.[47]

Indikator dalam melakukan tindakan reflektif antara lain :

a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

[47] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya...,* hal. 42-43

c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.[48]

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, di surau/mushalla, di rumah dan tempat lainnya.[49]

Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[50]

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, mereka harus dapat

---

[48] Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, hal. 17

[49] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 31

[50] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan*, Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hal. 93

mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.

Dalam literatur pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu pada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib.* Berikut akan dijelaskan masing-masingnya.

Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap professionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif dan komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.

Kata *mu'allim* berasal dari kata *al 'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam kata *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya.

Kata *murabbi* berasal dari kata *Rabb.* Tuhan sebagai *Rabb al 'alamiin* yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam dan isinya.

Dilihat dari pengertian ini, maka seorang guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasanya digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf). Seorang *mursyid* berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa – yadrusu – darsan wadurusan wadirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan) lahir dan bathin. Kata peradaban juga berasal dari

kata dasar adab sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.[51]

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[52]

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Menurut Imam Al Ghazali tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam yang pertama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekaligus peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.[53]

Pendidik selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga bertugas menjadi seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya.

---

[51] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar Ruzz, 2006), hal. 119
[52] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (*Jakarta : Ciputat Perss, 2002), hal. 40
[53] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 90

Menurut Hasan Langgulung dengan paradigma ini seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan. Dalam melakukan tugas profesinya pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu : (1) fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran, (2) fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, (3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.[54]

Menurut Ahmad D. Marimba tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah : membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.

Hujjah al Islam, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta membawa hati manusia untuk *taqaaruubilallah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk

[54] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...,* hal. 121

mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan jiwa yang suci manusia akan dekat dengan *khaliq* Nya.[55]

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dalam pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[56]

3. Syarat Menjadi Guru PAI

Untuk menjadi seorang guru yang dapat membantu anak didik menjadi manusia seutuhnya (beriman, berilmu, beramal) serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan. Artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Ditinjau dari ilmu pendidikan Islam secara umum persyaratan tersebut antara lain :

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya, sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya maka diperkirakan akan mampu membantu mereka agar menjadi generasi penerus yang baik dan mulia.

---

[55] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam…,* hal. 44
[56] Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*…, hal.33

b. Berilmu

Ijazah bukan hanya semata-mata sehelai kertas, tetapi merupakan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan (keahlian) tertentu yang diperlukannya dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

c. Sehat jasmani

Kesehatan adalah salah satu syarat yang diperlukan dalam melakukan pekerjaan apapun. Jika seorang guru mengidap penyakit menular atau penyakit yang sering kambuh tentunya hal ini akan merugikan peserta didiknya.

d. Berkelakuan baik (berakhlak mulia)

Akhlak bagi seorang guru sangatlah penting. Guru hendaknya menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Jika guru memiliki akhlak mulia dalam mendidik anak, maka anak-anak akan meniru dan mencontoh sifat gurunya itu.

Yang dimaksud dengan akhlak mulia bagi seorang guru dalam ilmu pendidikan Islam, diantaranya :

1) Mencintai jabatan sebagai guru
2) Bersikap adil kepada semua peserta didik
3) Berlaku sabar dan tenang
4) Guru harus berwibawa

5) Guru harus gembira atau bersifat humoris

6) Guru harus bersifat manusiawi

7) Bekerja sama dengan guru-guru lain

8) Bekerja sama dengan masyarakat.[57]

4. Hak dan Kewajiban Guru

Karena guru merupakan jabatan profesional, maka setiap guru harus mengetahui hak dan kewajibannya selaku tenaga profesional. Pasal 14 Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan :

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berhak :

a. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
b. Mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran.
f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang undangan.

[57] Helmawati, P*endidik Sebagai Model*...,hal.36-40

g. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Sementara itu kewajiban guru menurut Undang-Undang yang sama dalam pasal 20 adalah :

a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
d. Menjunjung tinggi peraturan perundang undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[58]

C. Pembelajaran PAI

[58] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan aplikasinya dalam Penongkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*..., hal. 112-114

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat serta proses terbentuknya kaya hati.[59]

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan pendidikan agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu pendidikan agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal : (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa

[59] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara), hal. 4

untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam, sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam, meliputi :

a. Masalah keimanan (aqidah) adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan tentang keesaan Allah.
b. Masalah keislaman (syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
c. Masalah ihsan (akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurnaan bagi kedua di atas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak.

Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun islam dan materi pendidikan Agama Islam yaitu : Al Qur'an Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh).[60]

2. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

[60] Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1997), hal. 60-61

Ruang lingkup pembelajaran PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain maupun lingkungan.

Sedangkan dalam PERMENDIKNAS NO. 22 Tahun 2006 ruang lingkup pembelajaran PAI meliputi Al Qur'an dan Hadits, Aqidah akhlak, Fiqih, Tarikh atau Sejarah Islam.[61]

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke objek penelitian untuk mengadakan pengamatan dan pengumpulan data yang akan dianalisis. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik.[62] Penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

B. Informan Penelitian

[61] PERMENDIKNAS RI No. 22 Tahun 2006.

[62] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja.2000), cet. 5, hal 6

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Informan ini adalah orang yang memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian. Dia secara sukarela bersedia sebagai tim peneliti, walau hanya bersifat informal sebagai anggota dan dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya dia dapat memberi pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar belakang penelitian setempat.[63]

Dalam penelitian ini yang menjadi informan peneliti adalah guru-guru PAI dan siswa-siswi MTsS YATI Kamang Mudik. Dimana yang menjadi informan kuncinya adalah guru-guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik dan informan pendukungnya adalah siswa-siswi MTsS YATI Kamang Mudik.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah MTsS YATI Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena disinilah penulis menemukan permasalahan yang perlu dibahas lebih mendalam, yang nantinya akan dapat meningkatkan keberlangsungan dan keunggulan bangsa dimasa mendatang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan dalam pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan dengan cara :

[63] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja.2000), cet. 5, hal 3

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamati itu bisa berupa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.[64]

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti dapat menemukan tama-tema yang akan diteliti.[65]

Jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengetahuan langsung oleh peneliti. Penulis melakukan observasi ketika jam efektif pembelajaran disekolah yaitu dari pukul 07.15 wib hingga pukul 14.55 wib di MTsS YATI Kamang Mudik. Dalam hal ini yang penulis observasi adalah kompetensi pedagogik guru PAI.

2. Wawancara

---

[64] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal. 270

[65] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), hal. 224

Wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara sering digunakan sebagai teknik mengumpulkan data, karena dianggap sebagai teknik yang cukup ampuh untuk mengumpulkan informasi, baik mengenai pendapat, sikap atau persepsi seseorang.[66]

Keunggulan utama wawancara adalah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak. Sedangkan kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. Dari sisi pewawancara, yang bersangkutan harus mampu membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele-tele sehingga jawaban menjadi tidak terfokus. Sebaliknya dari sisi yang diwawancarai, yang bersangkutan dapat dengan enggan menjawab secara terbuka dan jujur apa yang ditanyakan oleh pewawancara atau bahkan dia tidak menyadari adanya pola hidup yang berulang yang dialaminya sehari-hari.[67]

Dilihat dari data yang diinginkan, wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

---

[66] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur...,* hal. 263
[67] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif..., hal. 225*

a. Wawancara langsung (*direct interview*)

   Adalah wawancara yang dilaksanakan pewawancara mengungkap data atau keterangan yang ingin diketahuinya langsung dari sumber data.

b. Wawancara tidak langsung (*indirect interview*)

   Adalah wawancara yang dilakukan pewawancara dengan mewawancarai sumber data mengenai fenomena orang lain.[68]

Tujuan mengadakan wawancara ini sangat banyak antara lain : mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, kepedulian dan lain-lain.[69]

Dilihat dari cara pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Wawancara terstruktur

   Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian yaitu berupa tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara tidak terstruktur

---

[68] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur...,* hal. 265

[69] Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 94

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang aka ditanyakan.[70]

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara langsung dengan terstruktur yaitu penulis langsung mewawancarai sumber datanya dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI dan para siswa- siswa di MTsS YATI Kamang Mudik.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka digunakan pengolahan data dengan pendekatan deskriptif analitis, dalam arti lain pengulis menganalisa data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Maka digambarkan dalam bentuk kalimat sempurna, maksudnya yaitu data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk tulisan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

Pengolahan data kualitatif ini dengan prosese berfikir induktif, dalam artian bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang telah dikumpulkan kemudian disimpulkan. Proses berpikir induktif ini dimulai dari kesimpulan-kesimpulan khusus kemudian hingga kesimpulan umum.

---

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 138-142

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data sangat tinggi. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Langkah-langkahnya adalah :

1. Reduksi Data

Yaitu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data.

Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisa seluruh data sesuai dengan yang diperoleh dari hasil wawancara, setelah diperiksa dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan masalah yang diteliti.

2. Display Data atau Penyajian Data

Yaitu penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi data.

3. Verifikasi Data

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan sampai mendapat data yang pasti sehingga dapat diambil keputusan akhir yang didukung oleh bukti-bukti yang valid.[71]

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik dalam menguasai karakteristik peserta didik yang meliputi tentang memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya, mengidentifikasi potensi peserta didik

[71] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., hal. 170

dalam mata pelajaran yang diampu, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik.

Berikut ini akan penulis jabarkan bagaimana pelaksanaannya oleh guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik yang akan dibagi ke dalam empat indikator, yaitu :

A. Memahami Karakteristik Peserta Didik Yang Berkaitan Dengan Aspek Fisik, Intelektual, Sosial-Emosional, Moral, Spiritual, Dan Latar Belakang Sosial Budaya.

Masing-masing peserta didik sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Baik dari segi fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya. Karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing siswa ini dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik tersebut.

Oleh karena itu, guru yang memiliki peran penting dalam pembelajaran harus mengetahui, memahami dan menguasai karakteristik dari masing-masing peserta didiknya. Dengan demikian, guru dapat mengantisipasi adanya pengaruh buruk yang dapat menghambat proses pembelajaran. Identifikasi terhadap karakteristik peserta didik sangat diperlukan dalam mempertimbangkan strategi, model maupun pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru Aqidah Akhlak di MTsS YATI Kamang Mudik yang mengatakan bahwa :

> "Ya, saya memahami karakter masing-masing siswa saya, baik dari aspek fisik, moral, emosional, maupun intelektualnya."[72]

Dari observasi yang penulis lakukan pada jam pelajaran Aqidah Akhlak penulis melihat bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Penulis tidak melihat adanya hambatan yang cukup berarti yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Semua siswa terlihat saling berlomba-lomba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.[73] Hal ini menurut penulis disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru melibatkan siswa, dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Fiqih Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru Fiqih, yang mengatakan bahwa :

> "Saya selalu mengatur kondisi kelas agar seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar, baik itu bagi siswa yang memiliki kelainan fisik atau pun kemampuan belajar yang berbeda."[74]

Dari observasi yang penulis lakukan dalam mata pelajaran Fiqih terlihat bahwa semua siswa saling berlomba dalam menyampaikan pendapat mereka

---

[72] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018

[73] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 7 November 2018

[74] Delvianti, Guru Fiqih MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi,* MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

ketika diberi pertanyaan oleh guru. Kemudian guru juga memberikan masing-masing siswa kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat mereka.[75]

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru Qur'an Hadits, ia mengatakan bahwa :

> "Ibuk selalu mengatur kegiatan pembelajaran sebaik mungkin, agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran."[76]

Dari hasil observasi penulis pada mata pelajaran Qur'an Hadits, penulis melihat bahwa kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan terkondisikan. Siswa-siswi terlihat antusias mengikuti pelajaran, hal ini menurut penulis disebabkan oleh guru yang menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa, guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.[77]

Akan tetapi berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada jam pelajaran SKI, penulis melihat bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa, guru hanya fokus dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Bahkan guru SKI pun kurang mengutamakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini penulis

---

[75] Delvianti, Guru Fiqih MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung,* MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018.

[76] Refdayetti, Guru Qur'an Hadits MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi,* MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018.

[77] Refdayetti, Guru Qur'an Hadits MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung,* MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

lihat bahwa pada saat guru menjelaskan materi, banyak siswa yang meribut, tertawa dengan teman dan sering mintak izin keluar kelas.[78]

Berdasarkan hasil observasi di atas guru SKI mengungkapkan kepada penulis bahwa :

> "Saya selalu memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa, namun tidak semuanya yang berperan aktif dalam pembelajaran."[79]

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, guru SKI kurang mampu dalam menguasai karakteristik dari peserta didik. Hal ini dapat diketahui bahwa pada jam pelajaran SKI banyak siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang meribut ketika belajar, bahkan banyak siswa yang sering mintak izin keluar kelas. Menurut penulis hal ini disebabkan karena, guru yang kurang mampu dalam menyajikan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta didik. Serta proses pembelajaran yang tidak menarik membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh, ditambah lagi jam pelajaran SKI pada jam siang yaitu setelah sholat dzuhur.

B. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

---

[78] Meldawati, Guru SKI MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung,* MTsS YATI Kamang Mudik, 6 November 2018.

[79] Meldawati, Guru SKI MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi,* MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Potensi peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan yang mungkin dikembangkan atau menunjang potensi lain.

Guru harus mampu dalam menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal dalam pembelajaran.

Hal ini diungkapkan oleh guru Qur'an Hadits, ia mengatakan bahwa:

> "Ibuk selalu berusaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, terutama dalam kegiatan pembelajaran."[80]

Dari observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa guru Qur'an Hadits berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik dalam belajar. Guru berusaha untuk mengasah pemikiran peserta didik yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari, kemudian guru juga mengutamakan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta guru selalu melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. sehingga peserta didik tidak merasa diabaikan dalam kegiatan pembelajaran.

[80] Refdayetti, Guru Qur'an Hadits MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018.

Guru juga bertindak tegas kepada peserta didik yang meribut ketika belajar, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan setiap siswa terlihat bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.[81]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlak, ia mengatakan bahwa :

> "Siswa-siswa yang memiliki potensi yang bagus dalam belajar, selalu kita arahkan dan diberi motivasi-motivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya."[82]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa guru Aqidah Akhlak selalu memberikan nasehat-nasehat yang bersifat memotifasi siswa untuk terus giat dalam belajar. Guru juga memberikan contoh-contoh yang baik yang bisa diteladani oleh siswa, seperti dalam berbicara, bersikap dan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.[83]

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh guru SKI, ia mengatakan bahwa:

> "Sebagai guru tentu saja saya akan membantu mengembangkan potensi belajar yang dimiliki peserta didik."[84]

---

[81] Refdayetti, Guru Qur'an Hadits MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

[82] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018

[83] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 14 November 2018

[84] Meldawati, Guru SKI MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa guru SKI, kurang melibatkan siswa ketika belajar, guru sibuk menjelaskan materi di depan kelas, sehingga siswa juga sibuk di belakang dengan kegiatan masing-masing. Kegiatan pembelajaran terlihat kacau, karena banyaknya siswa yang meribut, sementara guru terus menjelaskan materi di depan kelas.[85]

Jadi, dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa guru PAI telah berusaha dalam mengembangkan potensi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Akan tetapi dalam mata pelajaran SKI penulis melihat upaya guru dalam mengembangkan potensi belajar siswa masih kurang, guru terlihat hanya fokus dalam menyampaikan materi, dan kurang memperhatikan siswa-siswi.

C. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu

Setiap peserta didik memiliki perilaku dan karakteristik yang cenderung berbeda. Dalam pembelajaran, kondisi ini penting untuk diperhatikan karena dengan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik saat akan mengikuti pembelajaran dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pengajaran yang efektif dan sesuai

[85] Meldawati, Guru SKI MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung,* MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

dengan karakteristik perseorangan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kegiatan menganalisis peserta didik dalam pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima peserta didik apa adanya. Hal ini dilakukan untuk menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan peserta didik tersebut. Dengan demikian, mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik bertujuan untuk menentukan apa yang harus diajarkan dan tidak perlu diajarkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Salah satu yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari kepada peserta didik. Dengan mengetahui pengetahuan awal peserta didik, guru dapat menyesuaikan materi apa yang akan dijelaskan, atau hanya sekedar disampaikan kepada peserta didik.

Jadi, mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari ini sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bekal ajar awal yang telah dimiliki oleh peserta didik. Sehingga guru bisa memutuskan materi apa yang akan disampaikan dengan jelas atau hanya sekedar disampaikan saja kepada peserta didik.

Pada hakikatnya tidak ada peserta didik yang benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada

pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru Aqidah Akhlak, ia mengatakan bahwa :

> "Ya, saya selalu mengajukan pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari."[86]

Dari observasi yang penulis lakukan pada jam pelajaran Aqidah Akhlak penulis melihat bahwa guru selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari.[87]

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan guru Qur'an Hadits, ia mengatakan bahwa:

> "Ya, ibuk selalu mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari. Ini berguna untuk mengukur sedalam apa materi yang akan dipelajari ini diketahui oleh siswa. Sehingga kita bisa menyesuaikan materi apa yang akan dijelaskan atau hanya sekedar disampaikan sepintas lalu."[88]

Dari observasi yang penulis lakukan pada jam pelajaran Qur'an Hadits, penulis melihat setiap memulai pelajaran guru selalu membuka pelajaran dengan keterampilan membuka. Guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang

---

[86] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018

[87] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018

[88] Refdayetti, Guru Qur'an Hadits MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018.

materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.[89]

Dalam mengidentifikasi bekal ajar awal, guru Fiqih mengatakan bahwa:

> "Kadang-kadang saya bertanya tentang materi yang akan dipelajari, jika waktunya terbatas, saya langsung menjelaskan materi saja, ini karena jam pelajaran Fiqih setelah upacara bendera, jadi waktu belajar fiqih sering terpakai untuk upacara."[90]

Dari observasi yang penulis lakukan pada jam pelajaran Fiqih, penulis melihat setiap memulai pelajaran guru jarang mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Guru langsung memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi di depan kelas.[91]

Sedangkan guru SKI juga mengungkapkan hal yang sama dengan yang disampaikan oleh guru Fiqih :

> "Saya jarang menanyakan tentang materi yang akan dipelajari, karena jam pelajaran SKI banyak terpakai untuk istirahat sholat dzuhur, jadi saat masuk kelas saya langsung menjelaskan materi."[92]

Jadi dalam mata pelajaran Fiqih dan SKI, guru masih jarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik seputar materi yang akan dipelajari. Hal ini disebabkan karena jam pelajaran Fiqih setelah upacara bendera, jadi

---

[89] Refdayetti, Guru Qur'an Hadits MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

[90] Delvianti, Guru Fiqih MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

[91] Delvianti, Guru Fiqih MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 112 November 2018.

[92] Meldawati, Guru SKI MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

waktunya sering terpakai untuk upacara bendera yang tidak sesuai dengan jadwal yang ada. Begitu juga dengan mata pelajaran SKI setelah sholat dzuhur, jadi waktu belajar SKI juga sering terpakai untuk istirahat sholat dzuhur oleh peserta didik.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa, guru Aqidah Akhlak dan guru Qur'an Hadits telah mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik yaitu dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari kepada peserta didik, lalu guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Sedangkan dalam mata pelajaran Fiqih dan SKI guru jarang mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari kepada siswa, hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu, karena waktu belajar Fiqih dan SKI setelah upacara dan sholat dzuhur. Jadi waktu belajar sering terpakai untuk jadwal tersebut yang melewati batas waktunya.

D. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu

Kesulitan belajar yaitu suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut diakibatkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun faktor dari luar diri peserta didik. Faktor-faktor

penyebab tersebut, hendaknya dipahami oleh guru agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Peserta didik mempunyai hak yang sama untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Namun sebagian guru kurang memahami peserta didik yang memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang, kebiasaan dan pendekatan belajar antara peserta didik satu dengan lainnya.

Dalam menanggapi tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa :

> "Saya selalu memperhatikan masing-masing siswa, dan memperhatikan kesulitan belajar yang mereka hadapi, kemudian dari kesulitan tersebut barulah kita cari penyebabnya, untuk kemudian kita mencarikan jalan keluarnya."[93]

Dari observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru selalu memperhatikan peserta didik, guru juga membimbing peserta didik yang lemah atau lambat dalam memahami penjelasan guru. Sehingga suasana belajar lebih bersifat terbuka. Jadi ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, mereka tidak sungkan untuk bertanya langsung kepada guru.[94]

---

[93] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018

[94] Welli Okmira, Guru Aqidah Akhlak MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018

Pendapat yang hampir sama, juga disampaikan oleh guru Fiqih, ia mengatakan bahwa :

> "Setiap melaksanakan evaluasi pembelajaran saya selalu memperhatikan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, berarti mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Kemudian dianalisa apakah kesulitan tersebut berasal dari guru atau memang dari diri peserta didik sendiri. Barulah kemudian kita cari solusi untuk mengatasinya."[95]

Hal yang sama dengan pendapat di atas juga disampaikan oleh guru Qur'an Hadits, ia mengatakan bahwa :

> "Ibuk selalu memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan ibuk selalu berusaha mencarikan solusi untuk kesulitan itu."[96]

Guru SKI menambahkan pendapat-pendapat di atas, ia mengatakan bahwa :

> "Dalam mata pelajaran sejarah, yang lebih banyak adalah hapalan. Jadi salah satu kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah lemah dalam menghafal atau mengingat. Jadi solusi yang dapat saya berikan yaitu dengan memberikan motivasi kepada mereka agar lebih giat lagi untuk mengulang pelajaran. Dan bagi siswa yang memiliki prestasi dalam belajar maka saya berikan reward berupa penambahan nilai plus"[97]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dalam mata pelajaran SKI, penulis melihat bahwa, guru memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik untuk terus memperbaiki diri dan meningkatkan lagi kemampuan dalam belajar.

---

[95] Delvianti, Guru Fiqih MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

[96] Refdayetti, Guru Qur'an Hadits MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 12 November 2018.

[97] Meldawati, Guru SKI MTsS YATI Kamang Mudik, *wawancara pribadi*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

Dan meminta kepada peserta didik untuk rajin mengulang pembelajaran di rumah.[98]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam masing-masing mata pelajaran guru telah melaksanakannya. Bahkan guru telah berusaha untuk mencarikan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

Bahkan guru juga berusaha memberikan nasehat-nasehat kepada siswa yang bersifat memotivasi, sehingga diharapkan siswa-siswi menjadi lebih rajin lagi untuk mengulang pelajaran, dan juga diharapkan siswa menjadi lebih rajin lagi memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi pelajaran di kelas.

[98] Meldawati, Guru SKI MTsS YATI Kamang Mudik, *observasi langsung*, MTsS YATI Kamang Mudik, 13 November 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsS YATI Kamang Mudik mengenai Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam menguasai karakteristik peserta didik, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa sebagian guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik telah menguasai karakteristik peserta didik. Namun masih ada sebagian lagi yang belum maksimal dalam menguasai karakteristik peserta didik. Misalnya dalam :

1. Memahami karakteristik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam memahami karakteristik peserta didik, guru SKI kurang mampu dalam menguasai karakteristik dari peserta didik. Hal ini dapat diketahui bahwa pada jam pelajaran SKI banyak siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang meribut ketika belajar, bahkan banyak siswa yang sering keluar kelas.

2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam mata pelajaran SKI penulis melihat upaya guru dalam mengembangkan potensi belajar siswa masih kurang, guru terlihat hanya fokus dalam menyampaikan materi, dan kurang memperhatikan kebutuhan-kebutuhan siswa.

3. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam mata pelajaran Fiqih dan SKI guru jarang mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik yaitu dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari kepada siswa.

4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik

Penulis menyimpulkan bahwa dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam masing-masing mata pelajaran guru telah melaksanakannya.

Bahkan guru telah berusaha untuk mencarikan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

B. Saran

Dengan tidak bermaksud menggurui, setelah mengolah data dan menarik kesimpulan, penulis memiliki beberapa saran mengenai kompetensi pedagogik guru PAI di MTsS YATI Kamang Mudik diantaranya yaitu :

1. Diharapkan kepada pemerintah atau dinas pendidikan untuk lebih memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru dalam rangka melaksanakan kompetensi guru.
2. Diharapkan kepada guru-guru itu sendiri untuk lebih tegas dalam menerapkan kompetensi-kompetensi guru, hal ini karena guru merupakan agen perubahan dalam masyarakat. Jadi sumbangsih guru untuk generasi-generasi muda memang sangat berperan penting, ditambah lagi anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah.
3. Diharapkan kepada orang tua atau wali siswa untuk lebih menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama kepada anak di rumah. Karena tidak cukup hanya dengan didikan yang diberikan guru di sekolah.
4. Diharapkan kepada siswa-siswi MTsS YATI Kamang Mudik yang merupakan generasi penerus, hendaknya memahami dan menyadari akan pentingnya pendidikan, bukan hanya mengejar nilai atau peringkat saja tetapi juga perubahan

ke arah yang lebih baik. Siswa diharapkan lebih bisa menjaga sikap dan perilaku mereka ketika berinteraksi dengan guru baik di dalam kelas ketika dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agung, Iskandar. 2012. *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional.* Jakarta : Bee Media.

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara

Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta : Rineka Cipta.

Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Faturrohman, Muhammad. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam : Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta : Teras.

Helmawati. 2017. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.

Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.

Moleong, Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja

Mudlofir, Ali.2003. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan aplikasinya dalam Penongkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta : Raja Wali Perss.

Mujib, Abdul.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.

Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta : Ciputat Perss.

Permendiknas, No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*

R. Payong, Marselus. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta : Indeks.

Ramayulis.1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Sadulloh, Uyoh.2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik).* Bandung : Alfabeta.

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jogjakarta : Ar Ruzz .

Sutarsyah, Cucu. 2016. *Pendidikan Di Indonesia Permasalahan dan Solisinya*. Jogjakarta : Media Akademi.

Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tata Usaha. 2018. *Data Sekolah MTsS YATI Kamang Mudik*.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta penjelasannya.*

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen.*

Uzer Usman, Moh. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Zuhairini, 1997. *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya : Usaha Nasional